

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat pada penelitian ini dirumuskan berdasarkan tujuan utama dan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk kemandirian pada karakter tuna netra di film jingga. Berdasarkan hasil penelitian ini, film Jingga menampilkan adegan-adegan atau *scene* dan dialog yang menggambarkan kemandirian. Film ini memuat pesan edukasi mengenai disabilitas netra yang dapat mandiri. Film ini juga menampilkan sisi romantisme pada dua karakter tuna netra dalam film namun tidak banyak seperti menampilkan kemandirian.

- Hasil temuan penelitian ini jika ditunjukkan dalam persentase durasi pesan mengenai aspek kemandirian yaitu 60% persen atau setara dengan 61 menit yang menampilkan kategori kemandirian pada karakter tuna netra dalam film tersebut. Terdapat empat kategori kemandirian terhadap karakter Tuna Netra yang ditemukan dalam film Jingga yaitu Inisiatif, Otonomi, Tanggung Jawab dan Kontrol Diri dalam 49 adegan. Inisiatif merupakan kategori kemandirian terbanyak yaitu 47% dari keseluruhan adegan yang menunjukkan kemandirian. Kategori kedua terbanyak yaitu kategori Otonomi dengan presentase 31%. Kontrol Diri dan Tanggung Jawab merupakan bentuk kemandirian ketiga dan keempat dengan angka persentase masing-masing yaitu 16% dan 6%. Temuan ini sesuai dengan tujuan pembuatan film yakni menampilkan persoalan disabilitas tuna netra yang bisa hidup mandiri.

Kategori Kemandirain yaitu Inisiatif paling banyak mendominasi di film Jingga, karena karakter tuna netra pada film Jingga dapat mandiri dengan menggunakan pikiran-pikiran yang kreatif. Kategori kedua yang mendominasi yaitu Otonomi yang menjadi kategori kemandirian terbanyak kedua, yang dilihat dari perlakuan karakter tuna netra yang melakukan semuanya atas kehendak sendiri dan memiliki kemampuan untuk mengurus diri sendiri. Kategori kemandirian terbanyak ketiga yaitu kontrol diri, hal ini dilihat dari karakter tuna netra yang dapat

mengontrol emosinya ketika sedang mendapatkan masalah dan juga dapat mengatasi masalahnya. Sedangkan Kategori kemandirian yaitu Tanggung Jawab pada karakter tuna netra sedikit ditampilkan di film Jingga

Temuan lain yang didapatkan pada film Jingga dapat membentuk kesadaran masyarakat terhadap kemandirian pada Karakter Tuna Netra. Hal ini terdapat sebuah edukasi yang ada dalam Film Jingga yang dapat menyadarkan masyarakat mengenai penyandang tuna netra, dimana hal ini bertujuan untuk melawan stereotip dan stigma yang salah di masyarakat mengenai Tuna Netra yang menganggap bahwa mereka manusia lemah, tidak berdaya, beban dan perlu dikasihani dalam keseharian hidup di tengah masyarakat, padahal film Jingga sejalan dengan tujuan dibuatnya film ini yaitu untuk menangani mental para penyandang tuna netra agar tidak merasa dikucilkan, didiskriminasikan, tidak minder, *breakdown*, sehingga penyandang tuna netra dapat menjadi kreatif, percaya diri bahkan mampu berkarya seperti orang awas. Dan juga di film jingga menampilkan penyandang tuna netra dapat mandiri, dapat mengakses semua sarana publik yang ada, tidak malu dengan dunia luar.

Temuan kedua yaitu adegan mengenai kisah romantis antara Jingga dan Nila, yang dimana pembuat film ingin menyampaikan bahwa walaupun penyandang tuna netra juga memiliki perasaan untuk saling mencintai satu sama lain. Hal ini berbeda dengan pendapat masyarakat bahwa orang yang tak punya kemampuan melihat tidak bisa mencintai seseorang, karena tuna netra tidak akan bisa melihat penampilan seseorang. Ternyata, penyandang tuna netra punya cara sendiri menilai keelokan seseorang, seperti dilihat dari daya tarik yang bisa muncul dari suaranya, wangi badannya, atau dari sentuhannya dan semua itu membangun penampilan seseorang secara umum.

5.2. Saran

Temuan penelitian ini dapat menjelaskan bentuk-bentuk kemandirian pada karakter Tuna Netra di Film Jingga. Penelitian berikutnya diharapkan dapat melakukan sejumlah pengembangan berupa :

5.2.1. Saran Akademis

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang didapat melalui penelitian ini saran yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya adalah dapat menggali pemaknaan dari sisi penonton ataupun orang tua dari film *Jingga* mengenai kemandirian pada karakter Tuna Netra. Selain itu juga dapat berfokus pada penggunaan system tanda dalam adegan film yang menampilkan kemandirian pada karakter Tuna Netra.

5.2.2. Saran Praktis

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang Tuna Netra dimunculkan banyak di film, Namun dengan demikian diharapkan *creator* film dalam membuat film dapat mengangkat isu-isu disabilitas yang mendapatkan masalah sosial dimasyarakat dan mampu menjadikan suatu film yang memiliki banyak pesan moral.
2. Penyandang Tuna Netra sampai saat ini masih mendapatkan stigmatisasi dari masyarakat sekitar. Dengan temuan yang didapat, penelitian ini diharapkan dapat membuka mata masyarakat luas untuk peduli terhadap penyandang Tuna Netra.